

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji resiliensi *womenpreneur* Madura di Kabupaten Sumenep dalam mencapai kesetaraan gender melalui pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis. Menggunakan *Gender Analysis Framework Harvard* dan Teori Komunikasi Resiliensi Buzzanell, penelitian ini mengeksplorasi tantangan struktural dan kultural yang dihadapi perempuan dalam dunia usaha. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam bersama delapan pelaku usaha perempuan baik yang tergabung dalam asosiasi UMKM maupun mandiri serta informan pendukung seperti pengurus koperasi dan pengusaha laki-laki.

Temuan utama menunjukkan bahwa *womenpreneur* Madura menghadapi beban ganda akibat struktur patriarki yang membatasi akses terhadap sumber daya dan ruang publik. Hal ini penting untuk diulas guna memastikan distribusi sumber daya yang setara serta mengatasi ketimpangan yang terjadi. Namun, mereka mengembangkan strategi resiliensi melalui adaptasi peran, pembentukan identitas kolektif lewat asosiasi seperti AMJ, MAMIN dan koperasi wanita, pemanfaatan jaringan komunikasi, serta pendekatan solutif dan optimis dalam berwirausaha.

Analisis gender juga mengungkap adanya ketimpangan dalam akses modal dan informasi, di mana *womenpreneur* yang tergabung dalam komunitas memiliki kapasitas yang lebih baik dibandingkan dengan yang berusaha secara mandiri. Penelitian juga mengidentifikasi perbedaan genderlect: *womenpreneur* cenderung menggunakan *rapport talk* (kolaboratif dan empatik), sedangkan pengusaha laki-laki lebih pada *report talk* (berorientasi status dan solusi). Keterlibungan dalam asosiasi membantu *womenpreneur* menembus ruang publik yang didominasi laki-laki sekaligus mentransformasi norma gender melalui aktivitas ekonomi. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada studi komunikasi gender dengan mengintegrasikan perspektif resiliensi dalam konteks kewirausahaan.

Kata kunci: Resiliensi, *Womenpreneur*, Kesetaraan Gender, Komunikasi Gender, Kewirausahaan Madura.

ABSTRACT

This study examines the resilience of Madura womenpreneurs in Sumenep Regency in advancing gender equality through a qualitative approach with a critical paradigm. Utilizing the Harvard Gender Analysis Framework and Buzzanell's Resilience Communication Theory, the research explores structural and cultural challenges faced by women in entrepreneurship. Data were collected via participatory observation and in-depth interviews with eight female entrepreneurs both those affiliated with UMKM associations and independent practitioners as well as supporting informants such as cooperative managers and male entrepreneurs.

Key findings reveal that Madura womenpreneurs face a double burden due to patriarchal structures that restrict access to resources and public spaces. Addressing this issue is crucial to ensuring equitable resource distribution and mitigating existing disparities. However, these women develop resilience strategies through role adaptation, collective identity formation via associations like AMJ, MAMIN, and women's cooperatives, leveraging communication networks, and adopting solution-oriented, optimistic entrepreneurial approaches.

Gender analysis further highlights inequalities in accessing capital and information, where womenpreneurs within communities demonstrate stronger capacities compared to independent operators. The study also identifies genderlect differences: womenpreneurs tend to use rapport talk (collaborative and empathetic communication), while male entrepreneurs favor report talk (status and solution oriented). Participation in associations enables womenpreneurs to break into male-dominated public spaces and transform gender norms through economic activities. Theoretically, this research enriches gender communication studies by integrating a resilience perspective within the context of entrepreneurship.

Keywords: Resilience, Womenpreneur, Gender Equality, Gender Communication, Madura Entrepreneurship.